



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Bab II

TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1.1 Opini Audit *Going Concern*

Standard Akuntan Publik SA Seksi 110 (IAPI, 2011), tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Baik dalam hal auditor menyatakan pendapat maupun menyatakan tidak memberikan pendapat. Ia harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar *auditing* yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia.

SPAP SA Seksi 110 (IAPI, 2011) menyebutkan bahwa perbedaan tanggung jawab auditor independen dengan tanggung jawab manajemen terdapat pada laporan keuangan. Laporan Keuangan merupakan tanggung jawab manajemen. tanggung jawab auditor adalah untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Manajemen bertanggung jawab untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang sehat dan untuk membangun dan memelihara pengendalian intern yang di antaranya, mencatat, mengolah, meringkas, dan melaporkan transaksi (termasuk peristiwa dan kondisi) yang konsisten dengan asersi manajemen yang tercantum dalam laporan keuangan.

SPAP SA Seksi 508 (IAPI, 2012) ada beberapa keadaan–keadaan yang mengharuskan auditor menyimpang dari laporan auditor dalam keadaan–keadaan yang bersangkutan. Ada lima tipe pendapat yang dinyatakan auditor dalam setiap keadaan yang dijelaskan. Bagian ini menjelaskan berbagai tipe pendapat auditor :

- a. Pendapat wajar tanpa pengecualian. Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.
- b. Bahasa penjelasan ditambah dalam laporan auditor bentuk baku. Keadaan tersebut mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan *auditnya*.
- c. Pendapat wajar dengan pengecualian. Pendapat wajar dengan pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia, kecuali untuk dampak hal–hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.
- d. Pendapat tidak wajar. Pendapat tidak wajar mengatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.
- e. Pernyataan tidak memberikan pendapat. Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan nomor 1 revisi 2009 (IAI, 2012), dalam menyusun laporan keuangan, manajemen membuat penilaian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usaha. Entitas menyusun laporan keuangan berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, kecuali manajemen bertujuan untuk melikuidasi entitas atau menghentikan perdagangan, atau tidak mempunyai alternatif lain yang realitas selain melakukannya. Jika manajemen menyadari (dalam membuat penilaiannya) mengenai adanya ketidakpastian yang material sehubungan dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menimbulkan keraguan signifikan tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usaha, maka entitas mengungkapkan ketidakpastian tersebut. Jika entitas menyusun laporan keuangan tidak berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas mengungkapkan fakta tersebut, bersama dengan dasar yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan alasan mengapa entitas tidak dipertimbangkan sebagai entitas yang dapat menggunakan asumsi kelangsungan usaha.

SPAP SA Seksi 341 (IAPI, 2011), mengatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu pantas). Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau yang telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai. Evaluasi terhadap kelangsungan usaha perusahaan ini meliputi:

1. Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.
2. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus :
 - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut
 - b. Menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
3. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.

Berikut ini adalah contoh kondisi dan peristiwa tersebut:

- 1) Trend negatif—sebagai contoh, kerugian operasi yang terulangkali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, *ratio* keuangan penting yang jelek.

- 2) Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan—sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa penunggakan pembayaran *dividen*, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
- 3) Masalah intern—sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
- 4) Masalah luar yang telah terjadi—sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang–undang atau masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi.

Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* yang terdapat pada laporan auditor paragraph ketiga atau empat yang berisikan tentang kesangsian kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha. Auditor akan mengetahui apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang terus-menerus, sehingga berdampak pada kelangsungan usaha.

Berikut salah satu contoh perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada laporan keuangan yang diberikan oleh auditor independen kepada perusahaan, selengkapnya berada di lampiran 4.

Keterangan mengenai penulisan laporan auditor terdapat pada SPAP SA Seksi 508 (IAPI, 2011) sebagai berikut:

- a. Suatu judul yang memuat kata independen.
- b. Alamat laporan audit
- c. Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan yang disebutkan dalam laporan auditor telah diaudit oleh auditor.
- d. Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan adalah tanggung jawab manajemen perusahaan dan tanggung jawab auditor terletak pada pernyataan pendapat atas laporan keuangan berdasarkan atas auditnya
- e. Suatu pernyataan bahwa audit dilaksanakan berdasarkan standar *auditing* yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia
- f. Suatu pernyataan bahwa standar *auditing* tersebut mengharuskan auditor untuk merencanakan dan melaksanakan auditnya agar memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material.
- g. Suatu pernyataan bahwa audit meliputi:
 1. Pemeriksaan (*examination*), atas dasar pengujian, bukti–bukti yang mendukung jumlah–jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan
 2. Penentuan prinsip akuntansi yang digunakan dan estimasi–estimasi signifikan yang dibuat manajemen
 3. Penilaian penyajian laporan keuangan secara keseluruhan
- h. Suatu pernyataan bahwa auditor yakin bahwa audit yang dilaksanakan memberikan dasar yang memadai untuk memberikan pendapat.
- i. Semua pendapat mengenai apakah laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan pada tanggal laporan posisi

keuangan dan hasil usaha dan arus kas untuk periode yang berakhir pada tanggal tersebut sesuai dengan standar akuntansi keuangan Indonesia.

- j. Auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas.
- k. Tanda tangan, nama CPA, nomor lisensi CPA dan KAP.
- l. Tanggal laporan audit.

Terkait dengan pentingnya pemberian opini audit *going concern* kepada perusahaan yang mengalami gangguan dalam kemampuan mempertahankan kelangsungan usaha. Ada beberapa faktor yang harus dijadikan pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* yaitu kondisi keuangan, *return on assets*, opini audit tahun sebelumnya, *debt to total assets*, ukuran perusahaan dan reputasi auditor.

2.1.2 Kondisi Keuangan

Tingkat kesehatan perusahaan dapat diketahui dari kondisi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode/kurun waktu tertentu (Wathan, dkk., 2010). Media yang digunakan dalam menilai kondisi perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Informasi mengenai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi pengguna laporan keuangan.

PSAK 1 revisi 2009 (IAI, 2012) laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

a. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode

Merupakan bentuk laporan keuangan yang menggambarkan harta atau aktiva, kewajiban dan modal dari suatu usaha. harta atau aktiva dan pasiva (kewajiban dan modal) harus menunjukkan nilai yang sama antara sisi debet dengan sisi kredit pada akhir periode tahun buku.

b. Laporan laba rugi komprehensif selama periode

Laporan laba rugi memuat informasi mengenai kegiatan usaha perusahaan berupa laba (rugi) bersih yang merupakan hasil dari jumlah pendapatan dikurangi dengan jumlah beban.

c. Laporan perubahan ekuitas selama periode

Laporan berisikan tentang perubahan-perubahan dalam ekuitas atau modal yang terjadi selama periode tertentu.

d. Laporan arus kas selama periode

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan dasar yang berisikan mengenai aliran kas masuk dan keluar perusahaan. Laporan ini harus menyajikan kas selama periode tertentu dan diklasifikasi menurut operasi, investasi, dan pendanaan.

e. Catatan atas laporan keuangan

Merupakan catatan yang berisi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan dan informasi penting lainnya pada masing-masing akun laporan posisi keuangan dan akun laba rugi.

f. Laporan posisi keuangan pada awal periode komprehensif

Laporan posisi keuangan yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan.

Laporan keuangan mempunyai beberapa karakteristik yang dapat digunakan oleh pemakai laporan keuangan yang telah ditetapkan oleh PSAK 1 revisi 2009 (IAI, 2012) antara lain:

1. Dapat dipahami (*understandability*)

Laporan keuangan harus dapat dipahami oleh pemakai laporan keuangan, pemakai yang diasumsikan pemakai laporan keuangan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari laporan keuangan dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan (*relevance*)

Suatu laporan keuangan dikatakan relevan apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan memiliki manfaat bagi pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Dengan kata lain, relevan merupakan informasi yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan masa depan.

3. Keandalan (*reliability*)

Informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan harus andal agar dapat bermanfaat bagi pembaca laporan keuangan. Keandalan ini tercermin

dari informasi disajikan bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang jujur (*faithful representation*). Keandalan suatu informasi sangat tergantung pada kemampuan suatu informasi untuk menggambarkan secara wajar keadaan/peristiwa yang digambarkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

4. Dapat diperbandingkan (*comparability*)

Laporan harus dapat diperbandingkan antar periode atau antar perusahaan lainnya. Perbandingan laporan keuangan antar periode bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan (trend) posisi dan kinerja keuangan. Sedangkan perbandingan laporan keuangan antar perusahaan bertujuan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan.

Menurut PSAK 1 revisi 2009 (IAI, 2012) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu pengguna laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan adalah investor, sebelum investor menanamkan modal.

Ramadhany (2004) dalam Susanto (2009), yang mengatakan bahwa tingkat kesehatan perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. Pada perusahaan yang kondisi keuangan baik maka auditor cenderung untuk tidak mengeluarkan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan dapat diketahui

dengan model prediksi kebangkrutan. Prediksi kebangkrutan adalah meramalkan atau memperkirakan kelangsungan hidup perusahaan dapat atau tidak bertahan hidup dan masih beroperasi dalam 1 tahun kedepan. Prediksi kebangkrutan menjadi salah satu komponen keputusan penting *going concern* dimana kondisi kebangkrutan suatu perusahaan berhubungan erat dengan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu dalam mencukupi kebutuhan dana untuk menjalankan usahanya (Wathan, dkk., 2010). Sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan akan berdampak pada kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha sehingga perusahaan akan cenderung mendapatkan opini audit *going concern*. Menurut Arens, dkk (2009) ada beberapa faktor yang menyebabkan keraguan akan kemampuan perusahaan untuk memiliki kelangsungan usaha antara lain terjadi kerugian operasional cukup besar atau kurangnya modal kerja, ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban saat jatuh tempo, kehilangan konsumen terbesar yang disebabkan oleh terjadinya bencana yang tidak dijamin, tuntutan hukum yang dapat mengganggu kemampuan perusahaan dalam beroperasi.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2009). Dalam penelitian ini digunakan model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan yaitu *Revised Altman Model*, model yang dikembangkan sebelumnya mengalami revisi yang tujuan adalah agar model prediksinya tidak

hanya digunakan pada perusahaan manufaktur juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. *Model Revised Altman* sebagai berikut:

$$Z' = 0.717Z_1 + 0.874Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.998Z_5$$

Keterangan:

Z_1 = *Working capital/total assets*.

Z_2 = *Retained earnings/total assets*

Z_3 = *Earnings before interest and taxes/total assets*

Z_4 = *Book value of equity/book value of debt*

Z_5 = *Sales/total asset*

Definisi dari kelima rasio yang dikembangkan oleh Altman (1968) dalam Ulfah, dkk (2012) tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat menghitung *working capital* dibagi *total assets* digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dengan membandingkan *net current assets* dengan *total assets* yang dinyatakan dalam persen. Modal kerja diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.
2. Manfaat menghitung *retained earnings* dibagi *total assets* digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif dengan membandingkan laba ditahan dengan total aktiva yang dinyatakan dalam persen. Laba ditahan merupakan laba yang

tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai deviden.

3. Manfaat menghitung *earnings before interest and taxes* dibagi *total assets* digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan dengan membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dinyatakan dalam persen. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan, yaitu tingkat pengembalian dari aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun. Bila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayarkan, maka berarti perusahaan dapat menghasilkan uang lebih banyak daripada bunga pinjaman.
4. Manfaat menghitung *book value of equity* dibagi *book value of debt* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai buku ekuitas. Nilai buku ekuitas diperoleh dari nilai ekuitas bersih pada neraca konsolidasi. Sedangkan nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.
5. Manfaat menghitung *sales* dibagi *total assets* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan dengan membandingkan penjualan dengan total aktiva yang dinyatakan dalam kali.

Nilai *sales* diperoleh dari nilai penjualan bersih pada laporan laba rugi konsolidasi.

Penelitian yang dilakukan Altman (1968) dalam Susanto (2009) untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut menunjukkan nilai tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z' . Apabila Z' diatas 2,9 maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan sehat dan diberi nilai 1, nilai Z' diantara 1,2 sampai dengan 2,9 maka kondisi perusahaan tidak diketahui sehat atau tidak dan diberi nilai 0, nilai dibawah 1,2 maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan tidak sehat dan diberi nilai -1.

Revised Altman Model (1968) digunakan linear, analisis diskriminan multivariat (MDA) dan ditentukan nilai *cut-off* yang memungkinkan Altman untuk memutuskan kriteria yang menunjukkan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya atau sebaliknya. Altman model mampu memprediksi kelangsungan hidup usahanya dengan akurasi 95% kasus kepailitan dapat diprediksi secara tepat pada satu tahun sebelum kepailitan terjadi. Altman dan McGough (1974) dalam Kumalawati (2012) menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan memberikan signal kepada auditor terhadap suatu masalah tertentu yang akan sulit dideteksi dengan menggunakan prosedur audit tradisional. Perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan menyebabkan gangguan dalam menjalankan operasional perusahaan seperti kurangnya modal kerja, mengalami kerugian terus

menerus yang akan berdampak pada kemungkinan untuk menerima opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Haron, dkk (2009) yang menggunakan perhitungan *Revised Altman Model* terhadap kondisi keuangan perusahaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hal tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan Santoso dan Wedari (2007) serta Rudyawan dan Badera (2009) didalam penelitian tersebut mengemukakan bahwa auditor hanya memberikan opini audit *going concern*, jika kondisi keuangan perusahaan mengalami kesulitan untuk melanjutkan kelangsungan usahanya.

Hal serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2009) menyebutkan bahwa kondisi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*, sangat memperhatikan kondisi keuangan yang serius, kesulitan likuiditas, kekurangan modal kerja, serta kerugian yang terus menerus yang mengakibatkan nilai *Z score* rendah berpeluang besar menerima opini audit *going concern*. Dan yang dilakukan oleh Haron, dkk (2009) mengatakan bahwa kondisi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi keuangan. kondisi keuangan perusahaan menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sriyani, dkk (2012) mengemukakan bahwa kondisi keuangan menggunakan metode *Z score* Altman tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan ada

beberapa sample yang mengalami nominal seperti *capital market*, *working capital* dan EBIT sehingga menaikkan nilai *Z score* yang berarti kondisi keuangan dalam keadaan baik. Semakin tinggi nilai *Z score*, maka ini mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan semakin baik. Selain itu auditor tidak hanya mempertimbangkan satu faktor saja dalam mengeluarkan opini audit *going concern*. Hal serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiani (2011) mengemukakan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak hanya mempertimbangkan dari rasio keuangan perusahaan, tetapi auditor juga mempertimbangkan kondisi perekonomian pada saat itu. Selain itu, kondisi keuangan yang tinggi atau baik bukan berarti akan terhindar dari opini audit *going concern*, karena auditor lebih percaya pada hasil auditnya dalam memberikan opini audit *going concern* maupun audit *non going concern*.

Berdasarkan penelahan teoritis, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha₁ : Kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.1.3 Return On Assets

Rasio keuangan merupakan ekspresi hubungan matematis antara satu item dengan yang lainnya, rasio dapat digunakan untuk membandingkan kinerja masa lalu

dengan masa kini, maupun kinerja perusahaan lain terhadap perusahaan sendiri (Subramayam dan Wild, 2009).

Penggolongan rasio keuangan terbagi tiga yaitu (Weygand, dkk., 2012):

- a. Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan kas yang tak terduga. Rasio likuidasi tersebut dibagi beberapa rasio yaitu, *current ratio*, *quick ratio*, *receivable turnover*, dan *inventory turnover*.
- b. Rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi dari sebuah perusahaan untuk periode waktu tertentu. Rasio profitabilitas tersebut terbagi beberapa rasio yaitu, *profit margin*, *assets turnover*, *return on assets*, *return on common stockholders' equity*, *earning per share (EPS)*, *price earnings ratio*, dan *payout ratio*.
- c. Rasio Solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup selama periode waktu yang panjang. Rasio solvabilitas tersebut terbagi beberapa rasio yaitu *debt to total assets ratio*, dan *times interest earned ratio*.

Tujuan dari analisis profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan yang bersangkutan untuk mencapai target yang diharapkan oleh perusahaan. Rasio profitabilitas diproksikan dengan menggunakan *return on assets (ROA)*. *Return on assets* mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan asset yang dimiliki. Kelebihan menggunakan *rasio return on assets* sebagai berikut (Subramanyam dan Wild, 2009):

- a. Mengukur laba yang dihasilkan dengan menggunakan *return on assets* sangat mudah untuk mengetahui dan mudah untuk dipahami.
- b. Merupakan alat pengukur prestasi manajemen terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
- c. Perhatian manajemen hanya berfokus pada perolehan laba yang maksimal.
- d. Sebagai tolak ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan assets yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
- e. Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
- f. Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan perusahaan dalam memanfaatkan assets.

Perhitungan *return on assets* adalah (Weygandt, 2012), sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Assets}}$$

Keterangan

Net Income : Laba bersih perusahaan setelah pajak.

Average Assets :rata-rata total asset.

Return on assets merupakan salah satu faktor pertimbangan bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, bahwa semakin rendah *return on assets*, maka perusahaan tidak dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Hal tersebut akan berdampak pada perusahaan kegiatan operasional perusahaan, dan auditor akan meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha sehingga auditor akan memberikan

opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Petronela (2003) dalam Susanto (2009) menyebutkan bahwa *return on assets* pada profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Profitabilitas perusahaan dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit atas laporan keuangan. Wijaya, dkk (2010) yang mengatakan bahwa *return on assets* pada rasio profitabilitas yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah *return on assets* maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba menurun sehingga ada keraguan mengenai *going concern* perusahaan. Berarti manajemen perusahaan dinilai tidak mampu mengelola aset-aset yang ada untuk menghasilkan laba secara efektif dan efisien sehingga auditor memiliki keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmita (2011) yang mengatakan bahwa *return on assets* terhadap opini audit *going concern* tidak berpengaruh signifikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Soetikno (2009) yang mengatakan bahwa *return on assets* tidak mempunyai signifikan terhadap pemberian *opini audit going concern*. Perusahaan dengan status *going concern* mempunyai *return on assets* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan *non going concern*, *return on assets* perusahaan yang tinggi tidak selalu mencerminkan baiknya kinerja perusahaan..

Berdasarkan penelahan teoritis, maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha₂ : *Return on assets ratio* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.1.4 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Standard Akuntan Publik SA Seksi 110 (IAPI, 2011), tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Baik dalam hal auditor menyatakan pendapat maupun menyatakan tidak memberikan pendapat. Ia harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar *audititing* yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia.

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun mengaudit. Auditor akan memberikan opini audit pada tahun berjalan akan dipengaruhi oleh opini audit tahun sebelumnya. Jika auditor mengetahui bahwa kondisi perusahaan tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan dan rencana manajemen tersebut tidak dapat dilaksana untuk memperbaiki kondisi perusahaan, maka perusahaan tersebut akan menerima kembali opini audit *going concern*.

Opini audit akan dikeluarkan berdasarkan opini tahun sebelumnya, menurut Rahman, dkk (2011) mengemukakan bahwa auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya. Pernyataan penelitian sebelumnya tersebut didukung oleh peraturan Standar Profesi Akuntan Publik dalam SA Seksi 323 (IAPI, 2011), yang mengatakan bahwa laporan keuangan tidak hanya menyajikan posisi keuangan dan hasil usaha tahun sebelumnya, namun juga mencerminkan dampak :

- a. Transaksi yang dimasukkan dalam saldo yang dibawa ketahun berikutnya dari tahun–tahun sebelumnya
- b. Kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam tahun – tahun sebelumnya.

Tujuan dari SPAP SA Seksi 323 (IAPI, 2011) adalah untuk memberikan panduan bagi auditor berkenaan dengan saldo awal bila laporan keuangan diaudit untuk pertama kalinya atau bila laporan keuangan tahun sebelumnya diaudit oleh auditor independen lain. Panduan ini juga harus dipertimbangkan oleh auditor sedemikian rupa sehingga ia menyadari mengenai hal–hal bersyarat dan komitmen yang ada pada awal tahun. Auditor harus memperoleh bukti audit kompeten yang cukup untuk meyakini bahwa:

- a. Saldo awal tidak mengandung salah saji yang mempunyai dampak material terhadap laporan keuangan tahun berjalan.
- b. Saldo penutup tahun sebelumnya telah dibawa dengan benar ke tahun berjalan atau telah dinyatakan kembali, jika semestinya dilakukan.

- c. Kebijakan akuntansi yang semestinya telah diterapkan secara konsisten.

SPAP SA Seksi 323 (IAPI, 2011) sifat dan luas bukti audit yang diperoleh auditor berkenaan dengan saldo awal tergantung pada :

- a. Kebijakan akuntansi yang dipakai yang dipakai oleh entitas yang bersangkutan.
- b. Apakah laporan keuangan entitas tahun sebelumnya telah diaudit, dan jika demikian, apakah pendapat auditor atas laporan keuangan tersebut berupa pendapat selain pendapat wajar tanpa pengecualian.
- c. Sifat akun dan resiko salah saji dalam laporan keuangan tahun sebelumnya.

SPAP SA Seksi 323 (IAPI, 2011) bila laporan keuangan tahun sebelumnya telah diaudit oleh auditor lain, auditor tahun berjalan dapat memperoleh keyakinan mengenai saldo awal dengan cara mereview kertas kerja auditor pendahulu. Ia juga harus mempertimbangkan kompetensi dan independensi professional auditor pendahulunya. Jika laporan auditor tahun sebelumnya berisi pendapat selain pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor tahun berjalan harus memperhatikan bidang yang relevan yang dikecualikan dalam audit tahun berjalan. Sebaliknya Jika laporan keuangan tahun sebelumnya tidak diaudit atau jika auditor tidak dapat memperoleh keyakinan dengan mereview kertas kerja auditor pendahulunya, ia harus memperoleh bukti audit kompeten yang cukup untuk mendukung asersi yang terkandung dalam saldo awal, sepanjang saldo-saldo tersebut berdampak terhadap laporan keuangan tahun berjalan. Auditor tahun berjalan dalam memberikan opini audit *going concern* akan mempengaruhi opini audit tahun sebelumnya, auditor akan menganalisa apakah merencanakan manajemen untuk memperbaiki keadaan telah dilaksanakan

secara efektif dan efisien. Apabila dalam menganalisa rencana manajemen tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern* kembali.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekasari (2009) yang mengatakan bahwa opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya mempunyai pengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit tahun berikutnya. Perusahaan akan menerima opini *going concern* searah dengan opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya. Apabila pada tahun lalu *auditee* menerima opini audit *going concern*, maka besar kemungkinan untuk menerima opini audit *going concern* lagi tahun sekarang. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wathan, dkk (2010) yang mengatakan bahwa opini audit *tahun* sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap *opini audit going concern*. Apabila pada tahun sebelumnya perusahaan menerima *opini audit going concern*, maka besar kemungkinan untuk menerima *opini audit going concern* lagi pada tahun berikutnya. Walaupun sebenarnya penerbitan kembali opini audit *going concern* ini tidak didasarkan kepada opini *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya semata, namun lebih kepada efek yang disebabkan oleh pemberian opini *going concern* tersebut yaitu hilangnya kepercayaan dari publik akan keberlanjutan usaha *auditee* termasuk dari investor, kreditur, dan konsumen sehingga akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk dapat bangkit kembali dari keterpurukan (Solikhah dan Kiswanto, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ingrid (2011), yang mengatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap

penerimaan opini audit *going concern* tahun berikutnya. Hal itu dikarenakan penerimaan opini audit tahun sebelumnya sudah ditentukan dari hasil analisis auditor untuk memberikan opini kepada perusahaan dan tidak dapat diubah berdasarkan permintaan *auditee*, perusahaan yang telah diaudit tahun sebelumnya tidak mempengaruhi opini auditor pada tahun berjalan untuk memberikan *going concern* karena auditor menganalisis kembali dari laporan keuangan yang diberikan *auditee*..

Berdasarkan penelahan teoritis, maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha₃ : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.1.5 Debt To Total Assets

Rasio solvabilitas diproksikan menggunakan rasio *debt to total assets*. Rasio *debt to total assets* termasuk dalam rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup selama periode waktu yang panjang (Weygand, dkk., 2012). *Debt to total assets* menunjukkan besarnya utang yang digunakan untuk membiayai aktiva yang digunakan perusahaan dalam rangka menjalankan kegiatan operasional. Tingginya *debt to total assets* yang berarti tingginya resiko keuangan perusahaan, yang menjelaskan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, Altman (1968) dalam Rahmiyati (2011) mengemukakan perusahaan dengan nilai *assets* lebih kecil akan menghadapi bahaya kebangkrutan diperkirakan perusahaan tidak *going concern*.

Rumus yang digunakan dalam penelitian untuk menghitung *debt to total assets* (Weygandt, dkk., 2012) sebagai berikut:

$$Debt\ to\ total\ asset = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$$

Keterangan

Total Debt :Kewajiban perusahaan untuk membayar, baik itu kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Total Assets :Sumber daya yang dimiliki perusahaan, *total assets* tersebut dihitung berdasarkan *asset* lancar dan *assets* tidak lancar.

Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* akan menganalisa kemampuan perusahaan dalam pembayaran kewajiban hutang kepada kreditor. Apabila perusahaan memiliki *debt to total assets* yang tinggi akan mempengaruhi kegiatan operasional, yang berdampak pada gangguan keuangan. Secara tidak langsung auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noverio dan Dewayanto (2010) mengemukakan bahwa *debt to total assets* mempunyai pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki *debt to total assets* tinggi cenderung memiliki hutang yang tinggi pula, sehingga mengakibatkan semakin tinggi pula risiko yang dihadapi oleh perusahaan, terutama dalam hal pembayaran hutang dan bunga yang tepat, jika perusahaan memiliki hutang tinggi biasanya mengalami kesulitan keuangan dan cenderung mengarah ke *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* atau kebangkrutan menyebabkan auditor lebih

memberikan opini *going concern*, karena perusahaan dianggap auditor adanya ketidakpastian signifikan terhadap kelangsungan hidup perusahaan diperiode selanjutnya.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmiyati (2011) mengemukakan bahwa *debt to total assets* tidak mempunyai pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak melihat berdasarkan nilai total hutang yang lebih besar dari *total assetsnya* atau tidak melihat seberapa besar hutang yang dimiliki perusahaan, akan tetapi lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan penelahan teoritis, maka hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha₄ : *Debt to total assets* berpengaruh terhadap penerimaan *opini audit going concern*.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dibagi dua macam yaitu, perusahaan besar dan perusahaan kecil (Rahayu, 2009). Ukuran perusahaan dapat diketahui dari berbagai macam antara lain total assets, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan dapat diketahui dengan model *natural logaritma* dari *total assets* yang dimiliki oleh perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2009) sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Assets})$$

Keterangan

Total Assets : Sumber daya yang dimiliki perusahaan, dihitung berdasarkan total aset lancar dan assets tidak lancar.

Ukuran perusahaan dapat dijadikan salah satu faktor auditor memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan, bahwa perusahaan yang kecil tidak dapat menyelesaikan permasalahan keuangan daripada perusahaan yang besar. Sehingga berdampak pada tidak maksimalnya laba yang diterima, yang berakibat pada keraguan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha. Secara tidak langsung perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mutchler (1985) dalam penelitian Diyanti (2010) yang mengatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* perusahaan kecil karena *auditor* mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Hal serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Soetikno (2009) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Meiranto (2009) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Artinya semakin besar ukuran perusahaan tidak menutup kemungkinan untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Menurut McKeown, dkk (1991), dan Mutchler, dkk dalam Mei Feng (2009) mengemukakan bahwa penelitian sebelumnya menemukan bahwa ukuran perusahaan berhubungan negatif dengan

pendapat *going concern* bahkan setelah mengendalikan hubungan antara ukuran dan kebangkrutan..

Berdasarkan penelahan teoritis, maka hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha₅ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan *opini audit going concern*.

2.1.7 Reputasi Auditor

Reputasi auditor menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang diberikan kepada auditor yang mempunyai nama besar yang dimiliki oleh auditor tersebut (Rudyawan dan Badera, 2009). Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para pemakai laporan keuangan sebelum investor menanamkan modal pada suatu perusahaan. klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan memiliki afiliasi dengan KAP internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi, karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta *peer review* (Craswell et. al., 1995 dalam Putra, 2009). De Angelo (1981) dalam Putra (2009) mengemukakan bahwa KAP yang besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil. KAP yang besar akan berusaha keras mempertahankan reputasi. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi

resiko proses pengadilan. Reputasi auditor dapat diketahui dengan model ukuran KAP. Ukuran KAP ini dibedakan menjadi dua yaitu KAP *big four* dan KAP *non big four*. Kantor Akuntan Publik yang terkenal di Indonesia adalah:

- a. Kantor akuntan publik *Price Waterhouse Cooper* yang berkerjasama dengan kantor akuntan publik Tanudiredja, Wibisana dan rekan.
- b. Kantor akuntan publik KPMG (*Klynveld, Peat, Marwick, Goerdeler*) yang berkerjasama dengan kantor akuntan publik Siddharta dan Widjaya.
- c. Kantor akuntan publik *Ernst dan Young* yang berkerjasama dengan kantor akuntan publik Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja.
- d. Kantor akuntan publik *Deloitte Touche Tohmatsu Limited* yang berkerjasama dengan kantor akuntan publik Osman Bing Satrio dan rekan .

Reputasi auditor menjadi salah satu faktor untuk perusahaan menerima opini audit *going concern*, ukuran KAP mempunyai dampak untuk mengungkapkan opini audit *going concern*. KAP *big four* lebih berani untuk mengungkapkan permasalahan yang terjadi pada perusahaan tersebut termasuk dalam permasalahan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Darsono (2012) atas reputasi auditor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern* demi menjaga reputasi mereka..

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meriani dan Krisnadewi (2011) mengemukakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh pada

pengungkapan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor, baik dari besar maupun kecil akan tetap memberikan opini audit *going concern* apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Berdasarkan penelahan teoritis, maka hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha₆ : Reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan *opini audit going concern*.

2.1.8 Pengaruh Kondisi Keuangan, *Return On Assets*, Opini Audit Tahun Sebelumnya, *Debt To Total Assets*, Ukuran Perusahaan dan Reputasi Auditor Secara Simultan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Menurut Warnida (2009) mengemukakan bahwa secara keseluruhan variabel independen mempunyai hubungan liner dengan variabel dependen. Secara bersama-sama rasio likuiditas, rasio solvabilitas, *price earning rasio* dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Ananta (2012) mengemukakan bahwa *size* perusahaan, *financial distress*, strategi emisi saham, dan *opinion shopping* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dan menurut Lestari (2012) mengemukakan bahwa pengujian secara bersama-sama yaitu profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, kualitas auditor, opini audit tahun sebelumnya mempunyai pengaruh signifikan terhadap opini *going concern*.

Berdasarkan penelahan teoritis, maka hipotesis ketujuh yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha₇ : Kondisi keuangan, *return on aseets*, *opini audit* tahun sebelumnya, *debt default*, ukuran perusahaan dan reputasi auditor berpengaruh secara simultan terhadap opini audit *going concern*.

2.2 Model Penelitian

Gambar 2.3
Model Penelitian

